

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kemampuan mengelola panca indera merupakan salah satu kesempurnaan yang manusia miliki dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kesempurnaan itu manusia wajib mengetahui semua yang dilakukannya.¹

Pembahasan mengenai hakikat manusia sudah terjadi sejak dahulu hingga sekarang, akan tetapi belum menemukan titik akhir bahkan mungkin tidak akan menemukan titik akhir.² Namun penyelidikan terhadap manusia tetap menjadi sesuatu yang penting dilakukan karena hasil dari penyelidikan yang dilakukan, manusia dapat mengetahui potensi dan tanggung jawab yang dimilikinya.³ Kebanyakan para pemikir yang menyoediki manusia melihat dari perspektif yang berbeda-beda. Baik itu melihat dari aspek fisik, aspek budaya dan ada juga yang melihat dari aspek hakikat manusia itu sendiri. Pada dasarnya manusia dalam pandangan Allah SWT hanyalah makhluk ciptaan.⁴

Menurut Ali Madkur, manusia adalah kesatuan dari ruh dan jasad yang harus dijaga dan dikembangkan oleh pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah nabi. Ia mengatakan bahwa manusia memiliki potensi ganda dan kebutuhan yang banyak.⁵ Sedangkan menurut para ahli sosiologi, manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu manusia harus memiliki hubungan yang secara langsung ataupun tidak langsung.⁶

¹ Muhammad Bahrul Lawito, 'Peran Dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim Dalam Al-Qur'an', 2020. h. 6.

² A Rahman, 'Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Peşum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan ...*, 1.3 (2022), 242–49. h. 244.

³ Irawan, 'Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 13.1 (2019), 46–56. h. 48-49.

⁴ A Rahman, 'Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *PEŞUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan ...*, 1.3 (2022), 242–49. h. 244.

⁵ Rahmat Hidayat, 'Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an', *Almufida*, 2.2 (2017), 118–33. h. 120.

⁶ Hidayat, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an*, h. 121.

Makna penting yang bisa diambil dari pernyataan ‘manusia sebagai makhluk’ adalah bahwa manusia memiliki kelebihan, kekurangan dan keterbatasan. Karena setiap ciptaan Allah SWT pasti memiliki kedua hal tersebut, tidak ada ciptaan-Nya yang sempurna, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu tidaklah pantas manusia memiliki rasa sombong pada dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang serba memiliki keterbatasan. Hanya Allah SWT yang pantas menunjukkan rasa sombong, karena Allah SWT adalah dzat yang memiliki kesempurnaan.⁷

Dengan demikian, manusia telah diingatkan oleh Allah terkhusus kepada umat muslim mereka harus berlaku *kaffah* atau menyeluruh. Sikap yang menyeluruh itu mencakup hubungan antara dirinya dengan penciptanya dan hubungan dirinya dengan sesama makhluk termasuk hubungan dengan segala hal yang ada di sekitarnya.

Ralp Waldo Emerson mengatakan dalam bukunya bahwa senang dan bahagia bukanlah suatu tujuan hidup manusia, melainkan untuk memberi manfaat bagi oranglain. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab atas masalah sosialnya. Dalam hal ini manusia seperti sebuah bangunan yang mana setiap komponen memiliki fungsinya masing-masing. Sama seperti manusia yakni setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan sosial.⁸

Dalam menjalankan tugasnya, manusia tentu membutuhkan pedoman hidup agar segala yang dilakukannya terarah dan sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, Allah menurunkan al-Qur’ān sebagai mukjizat terbesar yang mengandung banyak solusi atau petunjuk atas permasalahan manusia di dunia hingga di akhirat. Selain al-Qur’ān yang berperan sebagai sumber primer, hadist nabi juga memiliki peran sebagai sumber sekunder dalam menyelesaikan masalah manusia.

⁷ Rahman, ‘Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam’, h. 244.

⁸ Moh. Bakir, ‘Tanggung Jawab Sosial Dalam Al-Qur’ān: Studi Analisis Terhadap Term Al-Islah Moh.’, Jurnal Kaca Jurusan Uşuluddin STAI Al Fithrah, 11.1 (2013), h. 88–100.

Sejak awal penciptaannya, manusia telah diberi amanat serta tanggung jawab sebagai hamba Allah, dan berperan sebagai khalifah atau pemimpin yang berperan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai hamba Allah adalah dasar yang paling utama dalam menjalankan peran sebagai khalifah dan makhluk sosial.⁹ Peran manusia sebagai hamba Allah memiliki kewajiban untuk beribadah kepada penciptanya. Sedangkan peran manusia sebagai khalifah dan makhluk sosial adalah mengatur dan mengeksplorasi segala sumber daya alam yang ada agar memberi manfaat bagi setiap makhluk.¹⁰

Dalam Islam, manusia merupakan sosok makhluk yang dikaruniai derajat tinggi, memiliki tanggung jawab dengan segala perbuatan, dan juga menjadi sosok yang memikul amanat paling berat. Bagaimanapun perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik perbuatan yang baik ataupun hina, akan tetap dihargai sebagai sosok manusia dan tidak disamakan dengan perilaku hewan, meskipun perbuatannya seperti hewan jika dilihat dari segi sifatnya, tetapi substansinya berbeda.¹¹

Pada dasarnya, tanggung jawab menjadi salah satu karakter yang terbentuk oleh pendidikan karakter. Menurut Rika dkk, menjelaskan bahwa pengertian tanggung jawab adalah sebuah perilaku dan sikap seseorang dalam mengerjakan suatu tugas serta kewajiban yang menjadi kewajibannya dan harus dilakukan. Ruang lingkup tanggung jawab meliputi diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan dan yang paling penting adalah tanggung jawab terhadap tuhan sebagai sang pencipta.¹²

Tanggung jawab merupakan sebuah kewajiban yang tidak hanya sebatas melaksanakan ajaran agama, akan tetapi melaksanakan juga sebuah kepercayaan

⁹ Khairullah, 'Peran Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'ān', Jurnal Al-Fath, 05.01 (2011), h. 79.

¹⁰ Sami'uddin, 'Fungsi Dan Tujuan Kehidupan Manusia', PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, 14.2 (2019), h. 17–31.

¹¹ Sami'uddin. 'Fungsi Dan Tujuan Kehidupan Manusia', PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, 14.2 (2019), h. 18.

¹² Elnawati Asep, Munajat, Rika Juwita, 'Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun DI TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi', Utile: Jurnal Kependidikan, 5.2 (2019), h.144–52.

sosial yang harus diaplikasikan dengan tepat. Sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Kata *as-Sam'a* pada ayat ini memiliki arti telinga yang berfungsi untuk memahami suatu percakapan dari suara yang didengar. Kata ini sering dikaitkan dengan penglihatan dan hati. Kemudian kata *al-baṣar* memiliki arti melihat berfungsi untuk memikirkan segala sesuatu yang telah dilihat. Sedangkan *al-fuad* memiliki arti hati yang berfungsi sebagai pusat penalaran.¹³ Ketiga potensi ini dapat digunakan untuk membuktikan kemampuan nalar dan ilmiah atas kekuasaan Allah. Selain itu, dengan potensi ini manusia dapat mengambil pelajaran dan melakukan pemahaman terhadap segala hal yang memiliki manfaat bagi kehidupannya dan menghindari hal yang tidak bermanfaat.¹⁴

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan kondisi yang tidak mengetahui apapun. Namun Allah membekali manusia tiga potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati untuk dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pemberian ini diharapkan agar manusia bersyukur kepada Allah SWT dan siap menjalankan tanggung jawabnya di dunia.¹⁵ Hal ini merupakan bentuk syukur manusia terhadap pemberian Allah, yakni dengan melakukan kebaikan kepada

¹³ Munirah Munirah, 'Petunjuk Alquran Tentang Belajar Dan Pembelajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19.1 (2016), 42–51. h. 45.

¹⁴ Islamiyah Islamiyah, 'Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan Dan Al-Nas)', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1 (2020), 44–60. h. 52-53.

¹⁵ Irfan Yuhadi, 'Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia', *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5.1 (2017), 57–79. h. 61.

manusia sebagai tanda menggunakan nikmat yang Allah beri untuk menaati Allah.¹⁶

Namun hal itu tidak menutup kemungkinan untuk manusia mengingkari tanggung jawab tersebut. Banyak juga diantara manusia-manusia yang memiliki tanggung jawab besar melakukan hal itu.¹⁷ Peningkaran tanggung jawab dapat terjadi karena banyak dari manusia yang tidak memiliki kesadaran penuh atas potensi yang mereka miliki dan tujuannya sebagai khalifah di bumi. Padahal al-Qur'ān telah mengatakan dalam Q.S. al-isra: 36 bahwa:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Dalam ayat ini Allah memberikan alat-alat yang penting kepada manusia agar manusia dapat berinteraksi dengan alam sekitar. Pemberian *Al-fuad* ini bertujuan untuk menjadi alat penilai antara sesuatu yang baik dan buruk. Sedangkan *al-sam* dan *al-baṣar* berfungsi untuk menjadi perantara antara hati dengan segala hal yang dilihat dan didengar.¹⁸ Dengan demikian ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan Allah untuk terus melatih potensi yang diberikan Allah agar manusia menyadari perbuatannya karena segala sesuatu yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawabannya.¹⁹

Dengan demikian pembahasan mengenai tanggung jawab manusia terhadap potensi yang diberikan oleh Allah menjadi sesuatu yang penting untuk ditelaah. Hal ini disebabkan karena pada satu sisi manusia diperintahkan Allah untuk memanfaatkan segala potensi yang diberikan dengan semaksimal

¹⁶ Yuhadi., Irfan Yuhadi, *‘Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia’*,h. 69.

¹⁷ Althaf Husein Muzakky, *‘Larangan Ingkar Tanggung Jawab Dalam Q.S. Al-Ṣāffāt 139-148 Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Yūnus’*, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9.1 (2020), 101. h. 101-102.

¹⁸ Mohd Syahmir Alias & Mohd Şukri Hanap, *Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami*, ed. by Dr. Muhammad Iqbal and others, *Researchgate.Net* (Pusat Kajian Pembangunan Islami (PusKAPI) Universitas Jember & Jember University Press, 2017). hal. 228.

¹⁹ Islamiyah, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan Dan Al-Nas)*. h. 53.

mungkin. Namun kebanyakan dari mereka tidak menyadari potensi yang dimilikinya.

Maka muncul pertanyaan, bagaimana makna *sama'*, *baṣar* dan *fuad*, untuk apa Allah memberikan potensi *sama'*, *baṣar* dan *fuad* dan bagaimana konsekuensi yang diterima manusia jika tidak memanfaatkan *sama'*, *baṣar* dan *fuad*. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut lagi dalam judul “Tanggung Jawab Terhadap Potensi *Sama'*, *Baṣar* dan *Fuad* Dalam Al-Qur’ān” dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab menggunakan pendekatan kajian tafsir tematik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah yang akan diteliti untuk mempermudah proses penelitian. Berikut beberapa masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana makna *sama'*, *baṣar* dan *fuad*?
2. Apa tujuan Allah memberikan potensi *sama'*, *baṣar* dan *fuad* kepada manusia?
3. Bagaimana konsekuensi yang diterima manusia jika tidak memanfaatkan *sama'*, *baṣar* dan *fuad* yang diberikan Allah?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *sama'*, *baṣar* dan *fuad*
2. Untuk mengetahui tujuan Allah memberi manusia *sama'*, *baṣar* dan *fuad*
3. Untuk mengetahui konsekuensi yang diterima manusia jika tidak memanfaatkan *sama'*, *baṣar* dan *fuad* yang diberikan Allah

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini memiliki harapan menjadi sesuatu yang berguna serta memberikan sumbangsih wawasan dalam keilmuan Al-Qur’ān dan tafsir,

serta aqidah khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, almamater serta masyarakat umum.

1. Secara Teoritis

Untuk menjadi rujukan referensi serta tujuan pembahasan pada penelitian selanjutnya, yang difokuskan pada kajian-kajian yang berkaitan dengan peningkatan sikap tanggung jawab dalam penafsiran ayat Al-Qur'ān dan menjadikan penelitian ini sebagai landasan pokok tentang pentingnya mengetahui tanggung jawab manusia dalam kehidupan agar hak dan kewajiban manusia dapat terpenuhi dengan baik

2. Secara praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi sebuah motivasi khususnya untuk mahasiswa dan umumnya untuk masyarakat dalam memahami konsep tanggung jawab manusia dalam al-Qur'ān.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan dasar manusia yang dapat dioptimalkan oleh dirinya sendiri disebut dengan potensi. Menurut Wiyono, potensi adalah suatu kapabilitas dasar seseorang yang tersembunyi dan siap dilaksanakan untuk memberi manfaat bagi manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Majdi, potensi adalah kemampuan tersembunyi yang harus dikembangkan. Dengan demikian, potensi diri yang dipahami dan dikembangkan dengan benar oleh manusia dapat menjadikan manusia itu sendiri lebih berguna.²⁰

Potensi ini dibekali oleh Allah dengan tujuan agar manusia tidak merasakan sengsara dan menderita. Dengan potensi ini manusia diberi kebebasan dalam menetapkan takdirnya sesuai dengan cara manusia memanfaatkan potensinya.²¹ Dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya,

²⁰ I Nyoman Marayasa, Kasmad, and Veritia, 'Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar', *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1.1 (2018), 81–90. Hal. 83

²¹ Irawan, 'Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'ān', h. 51.

manusia diperintahkan untuk mempelajari nikmat yang telah Allah berikan sebanyak-banyaknya karena itu merupakan tujuan hidup manusia.

Berbagai potensi yang diberikan kepada manusia untuk dikembangkan terdiri dari potensi biologis, kecerdasan, sosial dan spiritual. Allah memberikan potensi lain untuk meningkatkan kecerdasan diantaranya pendengaran (*sama'*), penglihatan (*baṣar*) dan hati (*fuad*).²² Potensi-potensi tersebut tidak membuat seluruh manusia beriman pada Tuhannya karena sebagian dari manusia tidak menggunakannya. Bahkan sebagian dari mereka melakukan pertentangan terhadap kuasa Allah. Padahal segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.²³

Dalam menyingkap ilmu pengetahuan yang ada pada manusia, al-Qur'an menyebutkan potensi manusia dalam Q.S. al-An'am : 79, Q.S. ar-Rum : 30, Q.S. Toha : 10, Q.S. an-Nisa : 6, Q.S. an-Nur : 27 dan Q.S. al-A'raf : 160. Sedangkan ungkapan al-Qur'an dalam memposisikan potensi *sama'* pada manusia berada di depan, kemudian diikuti oleh potensi *baṣar* dan *fuad* sebagaimana ungkapan tersebut terdapat dalam Q.S. An-Nahl: 78, Q.S. al-Isra: 36, Q.S. al-Mu'minun: 78, Q.S. As-Sajdah: , Q.S. al-Mulk: 23.

Adapun ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang pertanggungjawaban manusia terhadap segala sesuatu yang dilakukan dalam memanfaatkan potensinya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah : 134 dan 141, Q.S. ali-Imran : 25, Q.S. al-An'am : 164, Q.S. al-Anbiya : 94, Q.S. an-Nur : 54 Q.S. az-Zumar : 70, Q.S. at-Taubah : 105, Q.S. al-Mudatsir : 38 dan Q.S. al-Zalzalah : 8.

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang diberikan kepada seseorang untuk diselesaikan dengan perasaan puas dan diatas perjanjian dirinya sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab merupakan suatu kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu dan menanggung segala akibatnya

²² Himayatul Izzati, 'Potensi Pembelajaran Manusia : Perspektif Neurosains Dan Islam', Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE), 1.1 (2021), h. 64–77.

²³ Syamsul Rizal, 'Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran', Jurnal At-Tibyan, 2.2 (2017), 221–32. h. 223.

karena dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dengan kesadaran manusia.²⁴

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab karena manusia bukan hanya makhluk tuhan tetapi juga makhluk sosial dan makhluk individu. Ketika seseorang telah melaksanakan kewajiban dan bertanggung jawab terhadapnya maka ia akan merasakan kebahagiaan. Namun sebaliknya, ketika seseorang tidak melaksanakan kewajiban dan lari dari tanggung jawabnya ia akan mendapatkan kesulitan sebab telah melanggar aturan yang berlaku. Dengan demikian, kewajiban menjadi dasar adanya tanggung jawab.²⁵

Salah satu ayat yang menyinggung masalah pertanggungjawaban terhadap potensi yang dimiliki, terdapat pada firman Allah SWT surat al-Isra ayat 36 yang berbunyi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban”

Imam as-Syuyuti dalam kitab tafsir jalalain menjelaskan bahwa ayat ini memiliki makna larangan untuk mengikuti sesuatu yang tidak diketahui akan pengetahuannya, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan juga hati yaitu kalbu, pemiliknya senantiasa dimintai pertanggungjawaban dengan apa yang di perbuatnya.²⁶

Sedangkan menurut Buya Hamka, pada pangkal ayat 36 menjelaskan tentang seorang muslim yang berkehendak untuk menegakkan kepribadiannya

²⁴ Rida Yanti Harahap, *‘Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam Menurut Abdullah Naşih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awwalad Fil Islam Skripsi’* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019). h.7.

²⁵ W F Krisma, *‘Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Tanggung Jawab Praktik Jasa Laundry Di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu’*, Krisma, W. (2021), h. 57.

²⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli and Imam Jalaluddin As-Suyuti, *‘Tafsir Jalalain - Jilid 1, Asbābun Nuzūl Ayat Surat Al-Fatihah s.d Al-Isra’*, Sinar Baru Algensindo, 2016, 1–1417. h. 1072.

sendiri, serta larangan Allah SWT terhadap manusia yang mengikuti saja. Mengikuti dalam artian tidak menyelidiki terlebih dahulu sebab dan akibatnya.²⁷

Kata **تَقْف** memiliki makna mengikuti jejak. Dalam artian kemana saja orang itu pergi maka akan diikuti, adapun tujuan dan maksud orang itu pergi, tidak diketahui.²⁸

Pada ujung ayat 36 dijelaskan bahwa orang yang hanya mengikuti jejak orang terdahulunya, seperti nenek moyang, adat, tradisi, hingga kebiasaan yang ditinggalkan menjadikan manusia tersebut tidak menggunakan kepribadiannya sendiri. Tetapi pada dasarnya, mereka diberikan hati serta akal yang berguna untuk mempertimbangkan antara yang buruk dan yang baik. Kemudian mereka juga diberikan pendengaran dan penglihatan sebagai penghubung antara hati dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, untuk dipertimbangkan bahaya serta manfaatnya.²⁹

Dalam aspek keagamaan, penggunaan pendengaran serta penglihatan sangat diperlukan dalam mempertimbangkan sesuatu, termasuk hati. Karena terkadang manusia mencampuradukkan yang sunnah dengan yang bid'ah. Sering kali sesuatu yang bid'ah lebih terkenal dan menimbun bahkan menghilangkan sesuatu yang sunnah. Maka dalam hal beragama, wajib dengan ilmu.³⁰

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran terhadap penelitian dan kajian terdahulu, peneliti menemukan beberapa karya yang membahas mengenai masalah yang sama namun lebih dikhususkan pada suatu objek, diantaranya :

²⁷ Abdul malik karim Amrullah, 'Tafsir Al-Azhar Jilid 6', Pustaka Nasional PTE LTD, 1990, 1-699, h. 4058.

²⁸ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 'Tafsir Al-Azhar Jilid 6', h. 4058.

²⁹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 'Tafsir Al-Azhar Jilid 6', h. 4058.

³⁰ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 'Tafsir Al-Azhar Jilid 6', h. 4058

a) Sumber Jurnal

1. Jurnal yang berjudul “*Korelasi Antara Surat An-Nahl: 78 Dengan Gaya Belajar manusia*”, ditulis oleh Irfan Yuhadi, pada tahun 2017, Jurnal Dirasat Al-Islamiyah, Vol. 5, No. 1, memuat tentang potensi manusia yang digunakan untuk mengakses ilmu pengetahuan yakni pendengaran, penglihatan dan hati. Jika potensi tersebut digunakan dengan maksimal maka hasilnya pun akan maksimal. Ini membuktikan bahwa surat an-Nahl ayat 78 sesuai dengan gaya belajar manusia.
2. Jurnal yang berjudul “*Larangan Ingkar Tanggung Jawab dalam Q.S. al-Şāffāt 139-148 Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Yūnus*” ditulis oleh Althaf Husein Muzakky, pada tahun 2020, dalam jurnal El-Afkar, Vol. 9, No 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memuat tentang kisah Nabi Yunus yang ingkar tanggung jawab terhadap perintah Allah dengan meninggalkan kaumnya. Hal tersebut memiliki akibat yang fatal namun dapat diperbaiki dengan bertaubat secara sungguh-sungguh. Jurnal ini menjelaskan bahwa ingkar terhadap tanggung jawab, menyelewengkan wewenang yang dimiliki adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah dan imbauan kepada masyarakat agar tetap berlaku sabar dan santun saat berdakwah
3. Jurnal yang berjudul “*Lingkaran Kecerdasan Qurāni*”, ditulis oleh Azis, pada tahun 2020, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, memuat tentang fuad yang menjadi lingkaran terdalam yang menjadi batasan antara hati dan dunia serta macam-macam lingkaran Qur’ān i yang terdiri dari kata *بصر*, *رشد*, *مرة*, *عقل* dan

b) Sumber Skripsi, Tesis, Disertasi

1. Skripsi yang berjudul “*I’jaz, Ilmy Al-Qur’ān Dalam Penggunaan Kata Sama’ dan Bashar*” ditulis oleh Anzah Muhimatul Iliyya, pada tahun 2019, Fakultas Uşuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memuat tentang penyebutan kata *sama’* dan kata *başar* dalam al-Qur’ān sebanyak tiga puluh empat kali. Kata *sama’* sering kali disebut terlebih dahulu sebelum kata *başar*. Hal ini menjadi bukti bahwa pendengaran

manusia memiliki peran penting dalam kehidupan karenanya segala sesuatu yang terjadi di bumi ini terbukti kebenarannya.

2. Skripsi yang berjudul *“Peran dan Tanggung Jawab Intelektual Muslim Dalam Al-Qur’ān”* ditulis oleh Muhammad Bahrul Lawito, pada tahun 2020, Fakultas Uşuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, memuat tentang bagaimana manusia yang memiliki kecerdasan tinggi dan pikirannya jernih serta selalu menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan hidayah Allah disebut dengan *“Ulul Albab”* yang memiliki peran serta tanggung jawab untuk menghidupkan dan menyadarkan masyarakat untuk menata kehidupannya dengan pendekatan yang bersifat Qur’ān i dan sikap yang bijaksana.
3. Skripsi yang berjudul *“Tanggung Jawab Terhadap Kerabat Dalam Al-Qur’An”* ditulis oleh Mila Nurhaliza, pada tahun 2018, Fakultas Uşhuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, memuat tentang bagaimana bentuk-bentuk tanggung jawab manusia kepada kerabatnya dalam al-Qur’ān yakni memberikan hak, peringatan dan bantuan kepada kerabat, berbuat baik dengan memberi harta dan nafkah, serta berlaku adil terhadap kerabat. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai struktur kekerabatan. Kemudian hikmah yang didapat dari perintah tanggung jawab kepada kerabat yakni agar manusia mendapat kedamaian dan kerukunan dalam hidup.
4. Tesis yang berjudul *“Konsep Pendidikan Al-Fitrah dalam Al-Qur’ān (sebuah kajian tentang potensi-potensi manusia dan cara-cara pengembangannya menurut yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur’ān)”*. Ditulis oleh Nurul Huda pada tahun 2018, mahasiswa Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tesis ini menjelaskan tentang potensi beragama yang telah ada sejak lahir dan memiliki keragaman konotasi yaitu meliputi potensi mengakui Allah sebagai Tuhan, potensi mengakui islam sebagai agamanya, potensi menikah, potensi menutup aurat dan lain sebagainya.

Dapat dipastikan bahwa dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, hanya menjelaskan tentang potensi yang dimiliki manusia serta tanggung jawab yang harus dilakukan manusia. Adapun awal mula potensi yang diberikan Allah, tujuan diberikannya potensi dan konsekuensi jika potensi tidak dimanfaatkan dengan baik belum ditemukan pada penelitian terdahulu.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yakni “*method*” dan “*logos*”. Dimana “*method*” memiliki arti langkah atau cara dan “*logos*” berarti ilmu. Jadi, metodologi adalah ilmu untuk mempelajari langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian berasal dari bahasa Inggris yakni *research*. Secara literal memiliki arti pencarian kembali. Sesuatu dapat dikatakan sebuah penelitian apabila mencapai kadar ilmiah yang dapat membangun pengetahuan.³¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian memiliki arti sebagai suatu upaya untuk merumuskan masalah, menjawab masalah dan menguji kebenaran data secara sistematis.³²

Sofyan Syafri Harahap menyebutkan bahwa metodologi penelitian adalah sebuah cara yang dilewati seseorang untuk melakukan penelitian, yaitu langkah-langkah dalam mendapatkan, membuat perumusan kebenaran dari suatu objek atau fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Ibnu Hadjar, yang dikutip oleh Rahmadi metodologi penelitian merupakan prosedur yang terpercaya dan objektif yang dikembangkan dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk memperoleh pengetahuan.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah suatu cara atau langkah yang dilakukan seorang peneliti dalam menghasilkan data dengan aturan-aturan tertentu secara sistematis.

Metode penelitian menurut jenis datanya dibedakan menjadi dua bagian yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan serta perluasan, pengumpulan data dengan cara penggabungan dari data-data yang ada, kemudian analisis data lebih menekankan pada makna. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah

³¹ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 9.

³² Sukiati, ‘*Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*’ (Medan: CV. Manhaji, 2016), h.56.

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 9.

penelitian yang dilakukan pada objek tertentu dengan tujuan untuk menguji sebuah hipotesis.³⁴

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah penjelasan mengenai kenyataan sosial dari sudut pandang yang utuh. Pengetahuan yang bersifat umum akan sebuah fakta sosial dari sudut pandang yang menjadi fokus penelitian merupakan tujuan dari pendekatan kualitatif.³⁵

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik, yakni melakukan pemaparan secara rinci yang berkaitan dengan pemikiran atau pendapat seorang tokoh yang dipilih terhadap ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema yang telah ditentukan kemudian melakukan analisis hingga menghasilkan pembahasan secara detail dan sistematis.³⁶

2. Jenis dan Sumber data

Data penelitian adalah segala informasi yang berasal dari responden atau dokumen-dokumen tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan yang lebih rincinya sebagai berikut :

1. Data primer, yakni data yang secara langsung memiliki hubungan dengan suatu permasalahan yang diteliti.
2. Data sekunder, data yang secara tidak langsung memiliki hubungan dengan masalah-masalah yang diteliti

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah suatu studi yang didapat dari sumber primer dan

³⁴ Sitti Mania dan Sulaiman Saat, Pengantar Metodologi Penelitian, ed. by Muzakkir (Gowa: Pusaka Almada, 2020), h. 128.

³⁵ Pupu Saeful Rahmat, 'Penelitian Kualitatif', *Equilibrium*, 5 (2009), h. 32.

³⁶ Albi Anggito and Johan Setiatwan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: Jejak, 2018), h. 184.

sekunder yakni buku dan jurnal. Sebagai upaya untuk mengkaji data-data yang telah dikumpulkan, penelitian ini mengaplikasikan analisis terhadap isi untuk mendapatkan sebuah konklusi atau kesimpulan.³⁷ Metode studi kepustakaan ini akan peneliti kombinasikan dengan metode tafsir Maudū'i.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah cara yang dilakukan seseorang untuk mencari dan menata catatan hasil penelitian secara sistematis untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan penelitian tersebut kepada orang lain sebagai sebuah penemuan. Analisis tersebut perlu dilanjutkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti dengan cara mencari makna.³⁸

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan langkah-langkah metode tafsir Maudū'i sebagai berikut:³⁹

1. Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
3. Mengurutkan ayat-ayat sesuai waktu serta sebab turunnya ayat jika ada.
4. Memahami relevansi atau keterkaitan ayat dalam suratnya.
5. Menyusun penelitian dengan benar dan skematis.
6. Memberikan suatu pemahaman akan Hadits-hadist yang berkaitan dengan penelitian.
7. Mempelajari ayat yang dipakai dalam penelitian agar dapat disusun berdasarkan pengertian yang sama atau bahkan menggabungkan antara ayat yang umum dan ayat yang khusus serta ayat yang berkaitan dengan penelitian.

³⁷ Wahyudin Darmalaksana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h. 1-6.

³⁸ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', Jurnal Alhadharah, 17 (2018), h. 84.

³⁹ Abdul Hayyi Al-Farmawi, Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr Al-Maudū'i (Kairo: al-Hudharat al-Gharbiyyah, 1977), h. 61-62.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis yaitu terdiri dari beberapa bab dan sub bab, yaitu :

Bab Pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua berisi tentang teori tanggung jawab manusia, teori potensi manusia, dan alat tahu manusia.

Bab Ketiga berisi metodologi penelitian.

Bab Keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ini. Berisi penjelasan penafsiran ayat yang berkaitan dengan *sama'*, *baṣar* dan *fuad* dengan menggunakan langkah-langkah metode tafsir tematik dalam kitab *Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'i* yang digunakan oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Sepeti ayat-ayat *sama'*, *baṣar* dan *fuad*, periodisasi, *asbāb an-nuzūl*, munasabah ayat dan penafsiran *sama'*, *baṣar* dan *fuad* dalam al-Qur'ān dengan berdasar pada metode tafsir tematik 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, menyertakan hadis-hadis tentang *sama'*, *baṣar* dan *fuad* dan terakhir yaitu menganalisis ayat secara keseluruhan hingga melahirkan kesimpulan.

Bab Kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran sebagai sarana evaluasi demi terciptanya penulisan yang berkualitas.